

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai ketrampilan berbahasa tertentu. Proses belajar mengajar pada saat ini lebih dikenal dengan istilah pembelajaran merupakan proses yang bermula dari suatu perencanaan, berlanjut pada pelaksanaan, dan berujung pada penilaian. Tahap tersebut harus dilalui oleh seorang guru agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Artinya guru memiliki tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar dalam pembelajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode atau pendekatan pembelajaran yang efektif, kemampuan melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif serta mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Pembelajaran ini dicerminkan dengan adanya aktivitas guru dan siswa yang dinaungi oleh prinsip pembelajaran yang tepat, dijiwai oleh pendekatan pembelajaran yang relevan, dan difasilitasi oleh metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan konteks kemasyarakatan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kedua dimensi kurikulum tersebut telah dimiliki oleh kurikulum yang telah mula diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014 yakni kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil studi *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS), dan *For International Student assessment* (PISA), Kemdikbud menduga ada yang perlu disempurnakan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selama pemberlakuan KTSP, tidak nampak perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa di Indonesia. Hasil studi menunjukkan perlu adanya perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan emosional yang diperlukan semua warga Negara untuk berperan serta dalam membangun Negara pada masa mendatang (Kemdikbud dalam Husamah, dkk. 2013:3). Berdasarkan ketidak berhasilan pencapaian tujuan pendidikan KTSP, kurikulum 2013 diharapkan dengan tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang

beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 juga disusun dengan tema-tema kurikulum yang nantinya juga diharapkan dapat menghasilkan insane Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Kemdikbud dalam Husamah, dkk. 2013:4). Selain itu, kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:

1. pola pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama;
2. pola pelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya);
3. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja yang dapat dihubungi serta memperoleh melalui internet);
4. pola pembelajaran pasif menjadi aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains);
5. pola belajar sendiri menjadi belajar berkelompok (berbasis tim);
6. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis multimedia;
7. pola pembelajaran berbasis masal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*), dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik;
8. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
9. pola pengembangan pasif menjadi pembelajaran kritis.

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Pembelajaran sastra meruakan bagian dari pembelajaran bahasa, Pembelajaran bahasa penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982:67). Pembelajaran sastra di sekolah misalnya cerita “bawang merah dan bawang putih” yang mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Tarigan (1991: 118) mengungkapkan bahwa kemajuan suatu bahasa dapat diukur dari jenis bacaan yang dibaca, dari taraf apresiasi masyarakatnya terhadap ilmu dan seni terhadap sastra.

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata Dongeng berarti cerita rekaan/tidak nyata/fiksi, seperti: fabel (binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mythe (dewa-dewi, peri, roh halus), epos (cerita besar; Mahabharata, Ramayana, saur sepuh, tutur tinular). Unsur yang membangun suatu karya sastra terdiri atas dua unsur yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik prosa terdiri dari tema dan amanat, alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta bahasa yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan gagasannya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar tubuh karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, adat istiadat yang berlaku pada saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain. Apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra (Lubis, 1994: 148). Mengapresiasi memiliki arti melakukan pengamatan, penilaian, dan penghargaan misalnya terhadap suatu karya sastra.

Pembelajaran apresiasi cerita anak merupakan proses mengajar oleh guru dan proses belajar bagi siswa dalam mengapresiasi cerita anak. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian belajar yang guru lakukan terhadap siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dalam hal ini cerita anak. Pembelajaran dilandasi oleh kemampuan guru dalam membuat keputusan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Melalui penilaian awal guru telah menyusun RPP secara sistematis. Dalam silabus standar kompetensi, yaitu mengidentifikasi penokohan, latar, alur, tema, dan amanat dari cerita anak yang dibacakan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar digunakan rancangan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai suatu indikator maka seorang pengajar harus menggunakan media, strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Saat ini sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi dan kebutuhan fisik dianggap lebih mendesak untuk digapai. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idealnya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum dan cenderung kurang mendapat tempat dihati siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 20 Bandar Lampung karena sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana memadai dan fasilitas yang menunjang dalam proses pembelajaran. Peneliti mengetahui sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam sekolah. Pembelajaran apresiasi cerita anak diharapkan mampu membantu mengembangkan pikiran, pendapat, imajinasi, imajinasi dan kreativitas siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak Siswa Kelas VII SMPN 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?”. Pembelajaran ini difokuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014. Yang difokuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan merencanakan pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mendeskripsikan melaksanakan pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran apresiasi cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi berbagai kalangan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penulis

Kegunaan penelitian ini bagi penulis adalah untuk dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam memberikan materi pelajaran kepada siswa, calon guru, atau guru bahasa Indonesia lainnya tentang pelajaran apresiasi cerita anak.

b. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Kegunaan penelitian ini bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 20 Bandar Lampung, antara lain memberikan informasi atau gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita anak SMPN 20 Bandar Lampung.

c. Pembaca

Kegunaan penelitian ini bagi pembaca adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang pelajaran apresiasi cerita anak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi

1. Subjek penelitian adalah aktivitas guru dan siswa kelas VII SMPN 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014, di dalam proses pembelajaran apresiasi cerita anak.
2. Objek penelitian adalah kegiatan pelaksanaan pembelajaran apresiasi cerita anak yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian.
3. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SMPN 20 Bandar Lampung.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada hari selasa, 5 Juni 2014.